



BALET RUSIA ALA INDONESIA: SEBUAH AKULTURASI DALAM TARI KABARET BALIANO KARYA RUSDY RUKMARATA

Yunda Kenanga Valindyputri^{a,1,*}, Mina Elfira^{b,2}

^a Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

^b Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

¹ yunda.kenanga@ui.ac.id, minaelfira@yahoo.com

Received 20 October 2020; accepted 14 July 2021; published 30 July 2021

ABSTRACT

This study discusses about the Russian ballet which is acculturated with the Nusantara culture in Indonesia. This research uses acculturation theory by Readfiled, Linton, and Herskovits in The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology (2006). The purpose of this study is to identify how acculturation occurs in Russian ballet with Indonesian traditional dances and what influences it. This study uses a qualitative method that uses the literature study method, and is supported by interview techniques. The results of this study identified that acculturation occurs in one of the many works that combine Russian ballet with Nusantara dance and that experience can also affect the acculturation results of the work.

KEYWORDS

*Acculturation,
Russian Ballet,
Indonesia, Nusantara
Dance*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pengantar

Seni tari terus berkembang dan menghasilkan berbagai jenis tarian yang memiliki peruntukannya masing-masing, mulai dari hanya hiburan rakyat, untuk menghibur keluarga kerajaan atau mengisi acara kerajaan, hingga jenis tarian khusus untuk berdoa dan upacara adat. Salah satu jenis seni tarian yang memiliki peruntukannya sendiri ialah balet yang awalnya ditampilkan untuk mengisi acara keluarga kerajaan atau pementasan khusus kaum kelas atas, jenis tarian ini berasal dari dalam kerajaan di Itali yang kemudian berkembang ke negara lain. Dalam buku yang berjudul *История Русского Балета (Istoriya Russkogo Baleta)* (1965), Bahrushin menjelaskan bahwa pada tahun 1672 balet merupakan potongan tarian yang digunakan sebagai sambungan antar babak dalam drama di Teater Kremlin. Sedangkan di luar Rusia, balet-balet ini sudah menjadi sebuah pertunjukan utama. Keely, D., menyatakan bahwa balet diperkenalkan ke Rusia pada tahun 1689, balet Rusia muncul dengan membuat identitas budaya Rusia tersendiri karena didasari oleh paham tradisionalisme dan kecurigaan masyarakat akan budaya Barat (Keel, 2007, hal. 10). Balet berkembang di Rusia pada abad ke-17 sampai abad ke-18, hingga puncaknya pada tahun 1738 dibangun *Imperial Theatre School* yang menjadi sekolah tari teatrikal pertama di Rusia (*Vaganova Academy*, n.d).

Seni balet terus berkembang pesat di Rusia, bahkan hingga membuat Rusia menjadi lebih maju dari negara asalnya balet. Contohnya saja saat awal abad ke-20, penari sekaligus koreografer Teater Bolshoi, Ivan Clustine, diangkat sebagai penari balet di Opera Paris. Penunjukan ini menghasilkan perubahan yang belum pernah terjadi dalam balet Eropa klasik, yaitu mengedepankan gerakan balet Rusia yang juga menandakan langkah menuju terciptanya *Ballet Russes* (Keely, 2007, hal. 11).

Kemudian, pada tahun 1905 seorang koreografer terkenal Rusia, Mikhail Fokine, membuat koreografi *The Dying Swan* untuk Anna Pavlova (Joffrey, 1976, hal.143-144). Bagi Fokine, tarian harus lebih ekspresif, bukan hanya sekadar gimnastik, tapi merefleksikan perasaan yang sebenarnya dan juga tidak terpaku kepada teknik-teknik klasik. Sama halnya dengan teknik gerak, kostum yang dipakai oleh penari harus selaras dengan jalan ceritanya. Karya-karya Fokine akhirnya menjadi



terobosan baru di saat orang masih terpaku dengan teknik dari balet klasik. Tidak hanya Fokine, ada juga Agrippina Yakovlevna Vaganova yang mengenal dunia balet pada usia yang sangat dini. Pada usia 18 tahun ia lulus dari *Imperial Ballet School* di St. Petersburg, sekolah balet pertama yang ada di Rusia, begitu indah penampilannya dalam balet hingga mendapat julukan “*Queen of Variations*” (*Vaganova Academy*, n.d.). Dalam buku *Vaganova Today: The preservation of Pedagogical Tradition*, Cathreine E. Pawlick menjelaskan bahwa, pada tahun 1934 akhirnya Vaganova menerbitkan bukunya yang ia beri judul *Основе Классического Танца* (*Osnovy Klassicheskogo Tantsa*) atau dalam bahasa Inggris *Basic Principles of Classical Ballet*, buku ini kemudian beberapa kali dicetak kembali dalam banyak bahasa, dan kemudian menjadi silabus atau dasar dari pendidikan balet di beberapa negara, yang menguraikan sistem pelatihan dan metode-metode yang ia ciptakan (*Russian Ballet*, 2012).

Perlu diketahui bahwa balet memiliki berbagai macam metode pengajaran menurut kebutuhannya akan teknik pengajaran tersebut terhadap murid-muridnya bagi beberapa guru, seperti metode Cecchetti dari Italia, metode Bournonville dari Denmark, *Royal Academy of Dance* (RAD) dari Inggris, metode Balanchine dari Amerika, dan lain sebagainya (*Ballet Methods*, n.d), namun, tidak semua guru balet dapat membuat silabus untuk metode pengajarannya. Hingga akhirnya, balet Rusia menemukan cirinya sendiri dengan metode Vaganova dan mulai membesarkan sayapnya ke luar Rusia, salah satunya Indonesia. Balet Rusia pertama kali ditampilkan di Indonesia (saat itu masih bernama Hindia Belanda) pada tahun 1929 oleh Anna Pavlova (*Java Notes*, 1929, hal. 16).

Menurut Nirwana (2013), pada awal abad ke-20, orang Belanda yang bermukim di Indonesia memperkenalkan balet ke Indonesia, salah satunya ialah Puck Meijer yang merupakan guru balet dari Belanda dan mengajarkan balet kepada Farida Oetoyo, Nany Lubis, James Danadjaja, Elsie Tjiok dan Julianti Parani (Wayoan & Elfira, 2020, hal. 26). Kemudian Lebang (2010) menjelaskan pada tahun 1960, Khrushchev datang ke Indonesia dan memberikan pidato di Yogyakarta yang menyatakan bahwa pemerintah Uni Soviet akan membuka Universitas Persahabatan Bangsa-bangsa di Moskow untuk para pemuda Asia-Afrika-Amerika Latin (Wayoan & Elfira, 2020, hal 30), pidato ini yang memicu para mahasiswa Indonesia untuk berlomba-lomba mendapatkan beasiswa yang ditawarkan tersebut. Namun, pada wawancara dengan Julianti Parani pada tanggal 10 Juni 2020 di kediamannya, diceritakan bahwa Farida Oetoyo tidak mengikuti seleksi beasiswa berdasarkan pidato Khrushchev saat itu, melainkan melewati Paman, paman Di, “*Farida itu sekolah di sana karena Omnya, karena Bapaknya itu punya kawan, punya link ke sana (Rusia)*”. Julianti Parani bukan hanya salah satu dari penari balet yang pertama kali mendapatkan pelajaran balet langsung dari orang Belanda, ia juga merupakan salah satu teman baik Farida Oetoyo. Menurut autobiografi Farida Oetoyo yang berjudul *Saya Farida*, ia lulus dari studinya di *Bolshoi School of Ballet* dengan nilai *cumlaude* dan menyandang gelar “*Artist of the Ballet*”. Tidak hanya menghasilkan karya-karya besar, setelah kembali ke tanah air ia juga mencetak banyak penari balet handal dari sekolah balet yang dibangun bersama dengan Julianti Parani. Salah satunya ialah Rusdy Rukmarata, ia merupakan satu dari banyak murid Farida yang berhasil membuat tempat sendiri untuk mewadahi para anak muda yang membutuhkannya. Rusdy bersama dengan Aiko Senosenoto mendirikan Eksotika Karmawibhanga Indonesia atau EKI DanceCo.

Sejak 1996 EKI DanceCo dibentuk, banyak karyanya yang menarik terutama di dalam dunia tari. Beberapa karyanya yang menarik ialah berjudul *Kabaret Baliano*, *Nasi Rames Nusantara*, *Bala Turangga*, *Coco Sago*, dan masih banyak lagi. Dari sekian banyak karya Rusdy Rukmarata, salah satu yang kemudian menjadi perbincangan hangat ialah yang berjudul *Kabaret Baliano*.

Pada tinjauan internasional karya Vennesa Naomi Wayoan dan Mina Elfira yang berjudul *Russian Ballet: Its Style, Influence and Development in Indonesia* telah dijelaskan bahwa kebijakan sosial politik pada masa dahulu mempengaruhi perkembangan balet di Indonesia. Namun, tidak menutup kemungkinan ada hal lain yang mempengaruhi perkembangannya setelah di Indonesia hingga saat ini dan dapat terjadinya akulturasi dalam balet yang dibawa dari Rusia ke Indonesia. Maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, karya Rusdy Rukmarata yang



berjudul Kabaret Baliano, yang ditinjau kembali dari laman *youtube* milik EKI Dance Company, dipilih sebagai korpus dari jurnal ini dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi serta menjelaskan rumusan masalah tentang bagaimana terjadinya akulturasi dalam balet Rusia dengan tari Nusantara Indonesia, dan apa saja yang dapat mempengaruhinya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dengan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan berbagai sumber data, serta melakukan wawancara, dan menganalisisnya, kemudian ditunjang dengan metode studi pustaka untuk mendeskripsikan dan menganalisis agar dapat diberikan kepada para pembaca dalam bentuk naratif yang dapat dengan mudah dipahami. Lune dan Berg dalam bukunya yang berjudul *Qualitative Research Methods for the Social Science* (2017) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode kualitatif mengacu pada apa, bagaimana, kapan, di mana, dan mengapa suatu hal dapat terjadi. Metode kualitatif menganalisis narasi dalam bentuk kata, teks, ilustrasi, video dan format non-numerik lainnya, yang kemudian dilaporkan kepada para pembaca dalam bentuk naratif (Lesmana, 2019, hal. 83)

Buku Crowell (2009) yang berjudul *Research Design*, dijelaskan penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang muncul, kemudian mengumpulkan data dan menganalisisnya hingga peneliti membuat interpretasi dari data yang didapat, dan menghasilkan laporan tertulis yang memiliki struktur fleksibel. Raco (2010, hal. 7) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* menambahkan, untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti dapat menggunakan metode wawancara, kemudian informasi tersebut dapat menunjang interpretasi peneliti dan menghasilkan hasil akhir dari penelitian kualitatif dalam bentuk laporan tertulis

Selanjutnya diperlukan metode studi pustaka untuk menunjang hasil wawancara yang telah dilakukan. Studi pustaka melibatkan deskripsi terperinci dari individu, diikuti dengan analisis data untuk tema atau masalah tersebut (Crowell, 2008, hal. 184), merumuskan temuan dan kesimpulan yang kemudian dapat dideskripsikan dengan sangat rinci dan jelas sehingga membantu para pembaca untuk lebih mengerti dan para peneliti lain dapat meniru pekerjaan yang sama (Lesmana, 2019, hal. 92).

3. Pembahasan

Akulturasi merupakan bentuk tindakan transisi untuk menyesuaikan perilaku budaya, nilai-nilai, kebiasaan dan bahasa (McCallister, 2015), sama halnya dengan Farida Oetoyo yang sudah dari tahun 1958 mengambil alih The Jakarta Theater bersama Julianti Parani yang kemudian diganti namanya menjadi Nritya Sundara. Di studio ini Farida menyempurnakan silabus Vaganova, diperbaiki sedikit demi sedikit hingga sesuai dengan kebutuhan pengajaran di Indonesia (Oetoyo, 2014, hal. 134). Dari sini terlihat sejak awal balet Rusia mulai diperkenalkan di Indonesia sudah adanya perubahan gaya bentuk dari aslinya hingga sesuai dengan kebutuhan di Indonesia, dengan kata lain, balet Rusia dengan teknik Vaganova yang ada di Indonesia tidak seratus persen sama dengan silabus yang dibuat oleh Agrippina Vaganova

Pada autobiografinya yang berjudul *Saya Farida*, diceritakan ia telah banyak melakukan perjalanan guna menambah pengetahuannya akan dunia tari. Sejak kepulangannya dari berbagai perjalanan inilah yang merubah cara pandang Farida terhadap seni tari menjadi semakin luas. Setelah diperkaya dengan aliran tari lainnya, akhirnya Farida dengan serius melakukan eksperimen dengan membuat banyak koreografi kreasi yang menggabungkan antara dua kultur budaya. Kemudian hingga pada tahun 1979, Farida bekerja sama dengan Trisuci Julianti Kamal, seorang komposer, melahirkan drama tari berjudul *Gunung Agung Meletus*, ini merupakan salah satu karya masterpiece dari Farida Oetoyo selain karyanya yang berjudul *Rama & Shinta* (indonesiakaya, n.d.). Dari hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2020 dengan Rusdy Rukmarata, dalam karya *Gunung Agung Meletus*



Farida mengkolaborasikan antara balet dengan gerakan-gerakan tari Bali, “Jadi itu memang waktu itu Farida menggarap sebuah karya itu nggak ballet istilahnya dan dicampur, dikolaborasi dengan gerakan-gerakan tari Bali. Jadi kisahnya yang menggambarkan lahar gunung api itu adalah kecak, penari-penari kecak yang sudah dimodifikasi gitu. Terus juga ada pas de deux¹ ada macam-macam lebih kontemporer sih sebenarnya. Musiknya juga waktu itu karya dari Trisutji Djuliaty Kamal gitu piano. Nah setelah itu baru saya belajar balet sih sebenarnya, kelas balet dengan Farida yang otomatis itu gayanya style-nya Vaganova ya gitu”. Salah satu yang terinspirasi dari karya-karya Farida Oetoyo yang banyak menggabungkan dua kultur secara bersamaan ialah muridnya sendiri, Rusdy Rukmarata. Setelah terpilih menjadi penari dalam karya Farida Oetoyo, ia mulai tertarik dan terobsesi untuk ikut serta menciptakan karya-karya yang mengakulturasikan antara seni balet dengan tari Nusantara (wawancara dengan Rusdy Rukmarata, 2 Mei 2020). Hingga di tahun 1990-an, Rusdy melihat negara-negara tetangga memiliki minimal 5 dance company, namun Indonesia dengan penduduk yang lebih banyak tidak memiliki satupun dance company, ia berpikir bagaimana caranya Indonesia dapat bersaing secara global? “Dance company itu adalah di mana para penari digaji untuk berlatih teknik, ya kebetulan kalau di EKI itu adalah balet dan kontemporer. Nah, jadi bukan diberi fee untuk pentas, tapi memang dia ada daily practice dan untuk itu mereka digaji. Nanti kalau mereka terpilih untuk perform di salah satu karya itu adalah mendapatkan bonus.” tambah Rusdy dalam wawancaranya pada 28 April 2020. Kemudian ia bersama dengan istrinya, Aiko Senosenoto, mendirikan Eksotika Kharmawibhangga Indonesia atau biasa disebut EKI DanceCo (EKI Dance, 2008).



Gambar 1. Penari Kabaret Baliano karya Rusdy Rukmarata dengan kostumnya.

Karena ketertarikannya, ia banyak menciptakan karya-karya balet dari apa yang telah dipelajari dari Farida Oetoyo, dan kemudian diakulturasikan dengan tari Nusantara. Pada hasil pembicaraan dengan Julianti Parani pada tanggal 1 Mei 2020 melalui *WhatsApp*, beliau menentang bahwa terdapat adanya akulturasi dalam balet Rusia dengan tari Nusantara, beliau mengatakan “*Balet Rusia tidak pernah berakulturasi dengan tari Indonesia. Tidak pernah.*” namun, Rusdy Rukmarata dalam wawancara pada tanggal 2 Mei 2020 mengatakan “*Karena balet itu kan sudah diterima sebagai bahasa tari universal gitu ya jadi harusnya terjadi, jadi sebenarnya budaya nusantara itu kalau kita*



ngomong secara kulturalnya adalah budaya akulturasi jadi apa pun hasil karya seni yang muncul dari budaya Indonesia itu sebenarnya hasil sebuah akulturasi terus menerus.” Rusdy percaya bahwa hasil karya seni yang muncul di Indonesia sebenarnya merupakan hasil dari akulturasi terus menerus. Ia meneruskan dengan memberi contoh kalau kita melihat budaya tradisional Betawi, di dalamnya terdapat campuran dari berbagai kultur seperti budaya Arab, Cina, Melayu, dan lainnya. Hal tersebut tidak secara bersamaan bercampur, namun secara bertahap yang disebut hasil dari akulturasi terus menerus, menurut Rusdy. Dalam balet Rusia yang masuk ke Indonesia sendiri sudah terjadi proses ini, saat di mana Farida Oetoyo mengubah sedikit demi sedikit silabus Vaganova yang ia pelajari agar cocok dengan bentuk pengajaran yang dibutuhkan di Indonesia. Dengan keinginannya dalam memajukan balet Rusia di Indonesia, Rusdy Rukmarata membuat beberapa karya dengan memadukan balet Rusia dengan tari Nusantara, di antaranya ialah karya yang berjudul Kabaret Baliano, Nasi Rames Nusantara, Bala Turangga, Kipas Sate Maknyus, dan Coco Sago.

Dapat terlihat jelas dari judul-judul karya Rusdy Rukmarata merupakan sebuah koreografi yang akan mengkreasikan gerakan modern kontemporer dengan tari Nusantara. Salah satu karyanya, yaitu Kabaret Baliano, pertama kali ditampilkan pada pertemuan ke-53 *Asia-Pacific Broadcasting Union* di Bali, pertunjukan itu sangat memukau hingga EKI DanceCo diundang untuk tampil kembali pada Festival Tari Internasional ABU yang pertama pada tahun 2017 (Antara News, 2017). Dalam karya ini Rusdy dibantu oleh Oni Kris Erwinto sebagai komposer, Oni menggabungkan musik kabaret dengan sentuhan gending-gending Bali sehingga menjadi suatu masakan yang baru.

Rusdy dalam wawancara pada 28 April 2020 menyebutkan karyanya ini merupakan balet sambel matah, sama halnya dengan masakan sambel matah yang mencampurkan berbagai isian dan menjadi satu makanan baru, Kabaret Baliano juga banyak menggabungkan antara unsur balet metode Vaganova dengan tari Bali, dan musiknya yang menggabungkan musik kabaret dengan gending Bali. Tidak berhenti di situ, dapat dilihat pada Gambar 1, kostum yang digunakan pun merupakan kostum balet dengan sentuhan aksesoris Bali. Para penari memakai *gelungan* kepala atau aksesoris kepala dalam tari Bali, namun menggunakan pakaian berupa *leotard*, pakaian ketat yang biasa digunakan para penari balet yang dapat memperlihatkan bentuk tubuh dan struktur tulang para penari balet (Wayoan & Elfira, 2019, hal. 31), juga memakai bawahan bukan berupa kain lilit seperti halnya tari Bali pada umumnya, para penari memakai rok dengan bahan tipis yang dapat menambahkan efek dalam gerakan-gerakan yang dilakukan.

Salah satu gerakan yang dijadikan contoh oleh penulis dapat dilihat pada Gambar 2 sebelah atas ialah gerak balet yang bernama *attitude derrière* (wawancara dengan Rusdy Rukmarata, 3 Juni 2020), dijelaskan dalam *britannica.com* bahwa gerakan ini pertama kali diperkenalkan oleh Carlo B Lasis pada 1829 yang terinspirasi dari patung Merkurius karya Giambologna. Dilansir dari laman *balletbeautiful.com* (2018), posisi *attitude* memiliki posisi salah satu kaki yang diangkat terangkat setinggi 90° dan dengan posisi lutut lebih tinggi dari kaki pendukung. Dengan posisi badan tegak, juga posisi kepala terangkat atau tidak menunduk, biasa disebut *up*, posisi ini terbagi dalam 3 jenis yaitu, *attitude devant* (kaki yang diangkat mengarah ke depan), *attitude a la seconde* (kaki yang diangkat mengarah ke samping), *attitude derrière* (kaki yang diangkat mengarah ke belakang), dan ada pula *attitude allongée* (kaki yang diangkat mengarah ke belakang dan lurus). Dalam balet dikenal bentuk kaki *point*, di mana punggung telapak kaki harus selalu lurus searah dengan tulang kering, bentuk kaki *point* ini harus selalu ada di setiap gerakan balet.



Gambar 2. Posisi *attitude derrière* dalam balet metode Vaganova (atas), posisi *agem* dalam tari Bali (tengah), dan salah satu bentuk gerak baru dalam koreografi Kabaret Baliano (bawah)

Kemudian pada Gambar 2 sebelah bawah dapat dilihat salah satu gerak bentuk tari Bali yang bernama *agem* kiri perempuan, dalam laman Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng dijelaskan bahwa *agem* merupakan sikap pokok dalam tarian Bali, dan berdasarkan posisi berat badan yang ditumpu dapat dibagi menjadi dua, *agem* kanan dan *agem* kiri. Pada *agem* kanan berat badan bertumpu pada kaki kanan, dan pada *agem* kiri berat badan bertumpu pada kaki kiri. Dalam semua posisi gerakan tari Bali, kaki harus selalu dalam keadaan menghadap ke luar, sama halnya dengan balet yang mengharuskan posisi kaki dalam keadaan *turn out*. Ciri khas dalam gerakan tarian Bali ialah jari-jari kaki yang tidak menjadi tumpuan harus selalu terangkat ke atas, hal ini mengartikan bahwa mereka menari untuk Tuhan yang ada di atas. Posisi *agem* perempuan ini juga mengharuskan kedua tangan terangkat setinggi 90° dengan lengan bagian hasta bengkak ke arah depan, dan telapak tangan terbuka menghadap depan dengan jari-jari lurus sedangkan ibu jari terlipat ke dalam. Posisi kepala dalam gerak bentuk Bali berbeda dengan balet, dalam tari Bali memposisikan kepala tidak tegak lurus namun sedikit miring searah dengan kaki tumpuan, jika *agem* kanan maka kepala ke arah kanan, begitu juga sebaliknya jika *agem* kiri maka kepala ke arah kiri. Hal terakhir yang menjadikan



kedua bentuk antara balet dan tari Bali sangat berbeda ialah bentuk badan, dalam balet sudah biasa dikenal bahwa bentuk badan harus selalu lurus tegap, berbanding terbalik dalam tari Bali di mana badan diharuskan terbuka atau membuka dada hingga melengkung ke depan membentuk huruf “c” ke belakang yang biasa dikenal dengan sebutan *degek*. Bentuk badan ini lah yang menjadikan pantat dalam posisi ini mengarah berlawanan arah dengan kaki tumpuan.

Dalam koreografinya, Rusdy dengan apik mengawinkan dua bentuk gerak yang jauh berbeda ke dalam satu bentuk baru. Dapat dilihat pada Gambar 2 sebelah bawah ialah sebuah bentuk gerak baru yang diciptakan Rusdy dalam koreografinya yang berjudul Kabaret Baliano. Dalam bentuk gerak ini terlihat jelas penggabungan bentuk tangan dan badan *agem* dari tari Bali dengan posisi kaki *attitude a la seconde*, tidak tertinggal hal kecil yang menjadi ikon dari tari-tari Nusantara ialah bentuk ujung kaki *flex* pada kaki yang terangkat ke samping (*a la seconde*) atau tidak *point* seperti balet pada umumnya. Bentuk ujung kaki *flex* ini merupakan keterbalikan dari bentuk kaki *point*, di dalam bentuk ujung kaki *flex* telapak kaki tegang tertarik hingga jari-jarinya mengarah ke atas.

Dari salah satu bentuk gerak dalam koreografi Rusdy Rukmarata di atas dapat terlihat bentuk akulturasi yang terjadi, yaitu penggabungan dua unsur kultur yang berbeda menjadi satu. Selain Kabaret Baliano masih ada beberapa nomor koreografi dari Rusdy Rukmarata yang mengakulturasikan kedua bentuk gerak antara balet metode Vaganova dengan tari Nusantara, dan sebagian besar memasukkan gerakan tangan, dan bentuk badan dari tari Nusantara, sedangkan bentuk kaki tetap dengan posisi-posisi balet dengan metode Vaganova. Dalam tari Kabaret Baliano juga banyak terdapat loncatan-loncatan dalam balet seperti *grand jeté* yang digabung dengan posisi tangan tari Bali. *Grand jeté* merupakan salah satu istilah dalam balet klasik yang berarti lemparan besar, dalam laman ballethub.com dijelaskan karena gerakan ini menggambarkan lompatan besar di mana penari melemparkan satu kaki ke udara, mendorong lantai dengan kaki yang lain hingga kedua kaki terangkat ke udara dan terbuka, kemudian mendarat lagi dengan kaki pertama.

Dalam buku Etnologi Tari Bali (1996), Prof. Dr. I Made Bandem menjelaskan dalam setiap tarian akan ada dua aspek yang saling berkaitan, yaitu aspek dalam dan aspek luar. Yang termasuk ke dalam aspek dalam ialah stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan suatu kemanunggalan (*unity*). Ada pun yang termasuk aspek luar ialah masyarakat dan lingkungan, yaitu masyarakat pendukungnya, alam tempat di mana masyarakat itu ada, dan bagaimana kesenian-kesenian lain berada dalam masyarakat tersebut. Dalam wawancara dengan Julianti Parani pada tanggal 10 Juni 2020, beliau menjelaskan suatu koreografi akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman si koreografer itu sendiri seperti halnya Rusdy Rukmarata yang dalam wawancara pada tanggal 2 Mei 2020 menceritakan bagaimana ia mengenal seni tari. Di tahun 1979, Rusdy bersama dengan teman-temannya mengisi pentas pada malam kesenian, saat itu terdapat guru yang mengajar tari untuk malam kesenian dan guru itu merupakan salah satu murid langsung dari Farida Oetoyo. Mulai dari situ Rusdy mendapati ajakan untuk menari bersama hingga dapat terlibat dalam karya *masterpiece* Farida Oetoyo, Gunung Agung Meletus. Lingkungan ini yang membuat Rusdy terobsesi untuk melanjutkan apa yang sudah *Miss Fari* mulai, biasa ia dipanggil, mengakulturasikan balet dengan tari Nusantara.

Menurut Julianti Parani dalam wawancara pada tanggal 10 Juni 2020, bahwa suatu koreografi yang tercipta sudah menjadi hak para koreografernya sendiri, “*Kalau sudah berkreasi, itu hak orang. Itu adalah, kreasi, kreativitas si seniman itu*”. Merupakan hak Rusdy jika dalam karyanya Rusdy banyak campur pengalamannya, termasuk pelajaran yang pernah ia pelajari dari Farida Oetoyo, dalam hal ini metode Vaganova menjadi suatu teknik yang digunakan dan dikawinkan oleh Rusdy dengan budaya Nusantara. Julianti Parani dalam wawancara pada 10 Juni 2020 mengatakan “*gaya Rusia itu dalam membawa tangan, membawa tubuh, membawa kaki, sangat akrobatik*”, ditambahkan bahwa ada kalanya balet Rusia yang begitu khas bentuk gerakannya seperti lebih estetik dan akrobatik digunakan para koreografer lain hanya sebagai bentuk *style* atau gaya, bukan sebagai teknik. *Style* atau gaya setiap koreografi maupun penari akan berbeda setelah di panggung, tidak menutup kemungkinan seorang penari yang tidak belajar langsung balet Rusia dengan metode



Vaganova namun terlihat seperti menggunakan teknik Vaganova setelah menari di panggung. Hal ini dapat terjadi melalui pengalaman-pengalaman seseorang itu sendiri, seperti Rusdy yang sempat belajar dengan Farida Oetoyo yang pastinya metode itu membekas dalam kepenarian Farida dan kemudian ditiru langsung oleh para muridnya (wawancara dengan Julianti Parani. 10 Juni 2020).

Rusdy juga mendapat dukungan dari sekelilingnya, seperti pada tahun 2019 Rusdy bersama dengan beberapa koreografi lainnya membuat acara Telisik Tari: *Ballet in Batavia*. Acara ini menjadikan eksperimen tersendiri, para koreografer dan pelatih balet didatangkan dari *Royal Academy of Dance London* dan diminta untuk mengajar para anak murid SMKN 57 Jurusan Tari, perlu diingat bahwa para anak murid di SMKN 57 merupakan penari daerah. Begitu juga sebaliknya, koreografer dan pelatih tari daerah didatangkan untuk mengajar para anak murid balet yang ada. Rusdy lanjut menceritakan para koreografer melihat ada sesuatu yang menarik, para penari daerah yang diajarkan balet dapat melakukan gerakan-gerakan baru yang tidak biasanya ada dalam balet, begitu pula dengan para penari balet yang diajarkan tari daerah dapat melakukan gerakan-gerakan baru yang tidak biasanya ada dalam tari daerah.

Menurut Rusdy dalam wawancara pada tanggal 2 Mei 2020, balet di Indonesia tidak akan 100% sama dengan balet luar manapun, karena postur tubuh orang Indonesia tidak sama seperti Kaukasian. Dalam wawancara pada 28 April 2020 Rusdy mengatakan “*Kita harus jadi Indonesian ballet, itu kalau kita mau muncul sebagai Indonesian ballet itu memang harus terintegrasi atau diakultrasikan dengan tari-tari nusantara. Postur tubuh orang Indonesia itu tidak seperti kaukasian, dan kita punya gerakan-gerakan yang karena tubuh orang Indonesia itu punya keistimewaan tertentu juga bisa menggerakkan mengeluarkan gerakan-gerakan yang lebih artistik, beda artistiknya katakan gitu.*”. Dapat disimpulkan bahwa, balet di Indonesia harus menjadi *Indonesian version of ballet* dengan mengakulturasikannya dengan tari-tari Nusantara dan berbagai bentuk tubuh yang biasa dapat dilakukan dalam tari-tari Nusantara hingga menghasilkan satu tarian baru yang memiliki keistimewaan tersendiri.



Gambar 3. Cuplikan gambar dari Tari Kabaret Baliano karya Rusdy Rukmarata.

Interaksi yang terjadi baik secara langsung ataupun tidak langsung juga dapat memengaruhi hasil dari kebudayaan itu sendiri, tidak ada kelompok budaya yang tidak berubah setelah terjadi kontak budaya (Sam & Berry, 2010). Sam dan Berry menjelaskan lebih lanjut bahwa kontak yang terjadi antar individu atau kelompok juga dapat menghasilkan perubahan budaya mau pun psikologis. Dikatakan demikian karena dalam psikologis seseorang perubahan dapat terjadi akibat dari pengulangan perilaku, dalam hal ini Rusdy menuangkan ingatannya yang merupakan hasil dari pengulangan dalam psikologisnya selama bertahun-tahun belajar balet dari seorang Farida Oetoyo, dan juga bertahun-tahun belajar tari tradisional dari beberapa guru lainnya ke dalam salah satu koreografinya. Karya Rusdy Rukmarata yang berjudul Kabaret Baliano merupakan hasil dari akulturasi, karena secara tidak langsung Rusdy mengadaptasi *style* balet Rusia dari guru baletnya,



Farida Oetoyo, yang sempat menyelesaikan sekolah baletnya di Rusia dan dengan menggunakan metode balet Vaganova.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa akulturasi telah terjadi dan akan terus terjadi. Dimulai sejak awal balet masuk ke Rusia dan menjadi bagian identitas tersendiri dari Rusia, hingga menjadi besar dan masuk ke negara-negara lainnya hingga lahir balet-balet baru. Hingga balet masuk ke Indonesia pertama kali diajarkan oleh seorang guru balet dari Belanda kepada Farida Oetoyo, Nany Lubis, James Danadjaja, Elsie Tjiok dan Julianti Parani. Para penari balet pertama ini kemudian menekuni dunia tari hingga ke mancanegara. Banyaknya perjalanan yang telah dilakukan merubah pandangan salah satu penarinya, yaitu Farida Oetoyo. Farida telah banyak melakukan perjalanan guna menambah pengetahuannya terhadap seni tari, di luar sana ia melihat berbagai macam *genre* tari dan setelahnya ia merasa bahwa Indonesia cukup kaya akan budaya dan tidak menutup kemungkinan untuk menghasilkan suatu kreasi baru.

Dengan banyaknya pelajaran yang ia dapatkan, dan juga ide yang muncul di kepala Farida, kemudian ia menciptakan sebuah karya *masterpiece* yang diiringi musiknya oleh Trisuci Julianti Kamal, Gunung Agung Meletus. Drama tari ini melibatkan banyak penari yang salah satunya ialah Rusdy Rukmarata. Karya ini kemudian banyak menginspirasi para penari maupun koreografer, karya ini merupakan terobosan baru di mana terjadi akulturasi atau penggabungan antara unsur barat dengan timur. Setelahnya, Rusdy menjadi terobsesi untuk meneruskan apa yang telah Farida mulai. Hingga akhirnya Rusdy mendirikan EKI DanceCo bersama dengan Aiko Senosoenoto. Di sini Rusdy dan Aiko menumpahkan segala ide dan cara bagaimana agar budaya Indonesia agar terus dapat bersaing di luar sana, salah satunya ialah beberapa karyanya yang salah satunya berjudul Kabaret Baliano. Akulturasi dalam karya ini sudah terlihat dari judulnya, Kabaret Baliano, menggabungkan kata kabaret yang berarti sebuah pertunjukan, dengan Baliano yang berasal dari kata Bali atau Pulau Bali. Tidak hanya di situ, dalam karya ini pula Rusdy membuat kostum sedemikian rupa agar tetap terlihat seperti kostum balet namun dengan sentuhan tradisional. Dengan menggunakan *leotard* yang merupakan pakaian khas penari balet yang dikombinasikan dengan aksesoris Bali, karya Rusdy ini menuai banyak pujian karena dalam Kabaret Baliano, Rusdy menggunakan gerakan balet dengan *style* Rusia yang diturunkan langsung dari Farida Oetoyo dengan gerakan tari Bali yang ia pelajari, juga dibantu oleh Oni Kris Erwinto sebagai komposer dalam tarian ini dengan mengawinkan musik kabaret dengan sentuhan gending-gending Bali.

Limitasi penelitian dalam penelitian ini sampai pada titik di mana akulturasi terjadi antara balet Rusia dengan tari tradisional Indonesia, juga apa yang dapat melatarbelakangi terjadinya hal itu. Suatu karya terlahir bukan hanya dilatarbelakangi oleh teknik-teknik yang ada atau pun yang tertulis, tetapi juga pengalaman-pengalaman yang pernah dilaluinya. Seperti halnya Farida, Rusdy juga menghasilkan karya yang disebutnya gado-gado dengan mengawinkan tari Nusantara yang ia pernah pelajari dengan *style* balet Rusia yang ia dapatkan dari gurunya, Farida Oetoyo. Akulturasi akan terus terjadi dalam karya-karya yang ada, bahkan secara tidak sadar karena pengalaman-pengalaman sang koreografer yang mengikutinya.

Berbagai hasil dari akulturasi ini masih perlu dieksplorasi lebih lanjut ke depannya dalam penelitian-penelitian berikutnya. Karena hanya dengan informasi dan data yang cukup tersedia untuk dapat memberikan pemahaman atas hasil dari akulturasi lintas budaya itu sendiri. Mungkin penelitian-penelitian selanjutnya yang meneliti hal-hal seperti tanggapan masyarakat terhadap karya ini, apakah lebih pantas disebut sebagai tari balet atau tari kreasi tradisional, dan penelitian-penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini dapat dilakukan. Limitasi penelitian juga ini penulis uraikan untuk dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian berikutnya.



Kepustakaan

- Aditya, Raras. (2012). *Akulturası Tradisi Banya Rusia dengan Tradisi Massage Bali dalam Industri Spa di Moscow, Rusia 2008-2012*. Depok: Universitas Indonesia.
- Anna Pavlova. (1929, Februari 22). *Java Notes*. Diakses kembali dari <https://eresources.nlb.gov.sg/newspapers/Digitised/Article/singfreepressb19290222-1.2.131>
- Armenia, Resty. (2007). EKI Dance Wakili Indonesia di Festıfali Tari Asia Pasifik. Diakses kembali dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170111160144-241-185623/eki-dance-wakili-indonesia-di-festival-tari-asia-pasifik>
- Bahrushin, Y. A. (1965). *История Русского Балета*. Moscow: Moscow Academic Choreographic School Publishing House.
- Ballet Glossary: Attitude. (2018). Diakses kembali dari <https://www.balletbeau tiful.com/blog/ballet-glossary-attitude>
- Ballet Methods. (n.d). Diakses kembali dari <http://www.ottawaballetschool.com/Ballet-Methods.html>
- Bandem, I Made. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (IKAPI).
- Berg, Bruce L & Lune Horward. (2017). *Qualitative Research Methodes for the Social Sciences*. Inggris: Pearson Education.
- Berry, J.W. (2004). *Acculturation* dalam *Encyclopedia of Applied Psychology*. Diakses kembali dari <https://www.sciencedirect.com/topics/neuroscience/acculturation>
- Crabb, Michael. (1978). *Vissions: Ballet and Its Future*. Essays from the International Dance Conference to commemorate the 25th anniversary of The National Ballet of Canada.
- Creswell, J. (2009). *Research Design*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Dinas Kebudayaan. (2019). *Teknik Menarikan Tari Bali*. Diakses kembali dari <https://disbud.bulelengkab.go.id/artikel/teknik-menarikan-tari-bali-15>
- Eksotika Karmawibhanga Indonesia. *This is EKI*. (n.d). 2020. Diakses kembali dari <http://www.ekidanceco.co.id/about-eki.html>
- Fanani, Aubrey Kandelila. (2017). *Indonesia Tampil di Festival Tari Internasional ABU*. Diakses kembali dari <https://www.antaranews.com/berita/606036/indonesia-tampil-di-festival-tari-internasional-abu>
- Jeté, grand: Ballet Term Definition. (n.d). Diakses kembali dari <https://ballethub.com/ballet-term/jete-grand/>
- Keely, Dominic. (2007, November 01). *A History od Ballet in Russian*. Diakses kembali dari Scenic Luxury Cruises & Tours <https://www.scenic.co.uk/news/november-2007/a-history-of-ballet-in-russia> diakses
- Lesmana, Maman. (2019). *Beberapa Catatan tentang Cara Penulisan Karya Ilmiah untuk Tujuan Akademik*. Depok: Males Art Studio.
- McCallister, Jessica. (n.d). *Acculturation: Definition, Theory & Examples*. Diakses kembali dari <https://study.com/academy/lesson/acculturation-definition-theory-examples.html>
- Potter, Michelle. (2010, Januari 13). *Dandré-Levitoff Russian Ballet. Indonesia, September 1934*. Diakses kembali dari <https://michellepotter.org/articles/dandre-levitoff-russian-ballet-indonesia-september-1934>
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Royce, Anya Peterson. (1977). *The Anthropology of Dance*. London: Indiana University Press.
- Russian Ballet History. *Ballet Training Methods*. (n.d). Diakses kembali dari <http://www.russianballethistory.com/balletteachingmethods.htm>
- Sam, David L. (2006). *Acculturation: conceptual background and core components*. Dalam David L. Sam & John W. Berry (2006). *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*. New York: Cambridge University Press.



Sam, David L & Berry, John W. (2010). *Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet. Perspectives on psychological science : a journal of the Association for Psychological Science*, 5(4), 472–481

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukarlan, Ananda. (2019). Mengenang Farida Oetoyo dan Pencarian Balet Indonesia. Diakses kembali dari <https://www.dw.com/id/mengenang-farida-oetoyo-dan-pencarian-balet-indonesia/a-49427785>

The Editors of Encyclopedia Britannica. (2016). *Ballet Position*. Diakses kembalidari <https://www.britannica.com/art/ballet-position#info-article-history>

Vaganova Ballet Academy. История Академии. (n.d). Diakses kembali dari <https://vaganovaacademy.ru/academy/history/academia-history.html>

Wayoan, Vennesa Naomi & Elfira, Mina. (2020, Januari). *Russian Ballet: Its Style, Influence and Development in Indonesia*. Diakses kembali dari <http://irhs.ui.ac.id/index.php/journal/article/view/216/162>

YouTube. (2015, Agustus 7). *Kabaret Baliano* [Video file]. Diakses kembali dari <https://www.youtube.com/watch?v=aHgItW1HfBI>

Narasumber

1. Julianti Parani, 15 Mei 2020 dengan metode tertulis via *WhatsApp*, dan 10 Juni 2020 di kediamannya dengan metode rekaman wawancara.
2. Rusdy Rukmarata, 28 April dan 3 Juni 2020 dengan metode rekaman via *WhatsApp*, dan 2 Mei 2020 dengan metode rekaman via *Face*

Catatan Akhir

¹*Pas de deux* merupakan suatu bentuk gerakan duet atau berpasangan yang dilakukan bersamaan dalam balet.